

**PELATIHAN MENGHADAPI PERILAKU TANTRUM PADA ANAK DI  
PAUD KARTINI SIDOARJO**

**Suhadianto**

Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[suhadianto@untag-sby.ac.id](mailto:suhadianto@untag-sby.ac.id)

**Aliffia Ananta**

Fakultas Psikologi  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[suhadianto@untag-sby.ac.id](mailto:suhadianto@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

Salah satu problem pengasuhan yang dihadapi oleh orang tua terhadap anak di usia golden Ages (usia 0-6 tahun), adalah ketidak mampuan orang tua menangani perilaku tantrum pada anak. Problem tersebut juga banyak pengabdian temukan pada orang tua murid PAUD Kartini. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan cara menangani perilaku tantrum pada anak bagi orang tua dan guru. Situasi pandemi Covid-19 dan rendahnya kemampuan orang tua dalam menggunakan aplikasi zoom meeting mengharuskan pengabdian menyampaikan materi melalui media youtube dan grup Whatsapp. Pengabdian membuat video materi dengan bentuk dialog dan diunggah di chanel youtube. Setelah peserta menyimak materi video selama satu hari, kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan tanya jawab dan diskusi melalui group Whatsapp selama 12 jam. Hasil analisis statistik menunjukkan ada perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta tentang penanganan tantrum pada anak antara sebelum dan setelah pelatihan. Strategi pelaksanaan pengabdian ini bisa menjadi contoh bagi para pengabdian yang mengalami kendala penyampaian materi secara tatap muka langsung selama masa pandemi covid-19.

**Kata kunci:** *perilaku tantrum pada anak; pelatihan penanganan perilaku tantrum pada anak; media video; media group Whatsapp*

**A. PENDAHULUAN**

Usia nol sampai enam tahun sering disebut sebagai usia *Golden Age* atau masa usia emas anak. Disebut sebagai usia emas karena pada periode ini anak-anak sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat sehingga anak-anak akan dengan mudah mempelajari apapun yang didengar, dilihat dan dirasakan. Oleh karena periode ini harus menjadi perhatian bagi orang tua, sebab jika pada periode ini anak memperoleh pengasuhan yang tepat maka akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak dikemudian hari. Sebaliknya jika anak memperoleh pengasuhan yang kurang baik maka akan berdampak negatif bagi perkembangan anak pada setiap fase perkembangan berikutnya.

Orang tua adalah tempat pendidikan pertama bagi anak oleh karenanya orang tua harus mampu memberikan pendidikan pada anak-anak secara maksimal. Tugas orang tua tidak hanya memberikan stimulasi secara fisik, tetapi harus mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan kognitif, emosi, bahasa, moral dan juga psikomotorik atau perilaku anak. Namun demikian dalam kenyataannya tidak sedikit orang tua yang mengalami kendala dalam memberikan stimulasi yang baik pada anak. Salah satu kendala yang sering dihadapi oleh orang tua adalah kesulitan menangani perilaku temper tantrum pada anak.

Perilaku tantrum dapat diartikan sebagai "ledakan amarah" yang dapat terjadi pada semua tahapan usia. Perilaku tantrum ini biasanya banyak terjadi pada anak usia delapan belas bulan sampai tiga tahun. Pada anak-anak usia lima sampai dengan enam tahun perilaku tantrum ini juga masih sering terjadi, tetapi intensitasnya tidak terlalu tinggi (Hayes, 2003).

Memperkuat pendapat Hayes (2003), menurut Hurlock (1998) perilaku tantrum dicirikan dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003).

Menurut Hildayani, dkk (2009) ada tiga jenis temper tantrum yaitu: *manipulative, verbal frustration tantrum*, dan *temperamental tantrum*. Tantrum dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orang tua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut. Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka.

Menurut Dewi (2005), ciri-ciri tantrum yaitu: marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Hasil analisis situasi yang dilakukan oleh pengabdian pada orang tua di PAUD Kartini Ganting Gedangan Sidoarjo diperoleh data mengenai banyaknya orang tua yang mengalami kesulitan dalam menangani perilaku tantrum pada anak-anak mereka. Tidak sedikit orang tua yang merasa frustrasi menghadapi anak-anaknya yang tiba-tiba marah, mencerit, dan memukul ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Beberapa orang tua juga mengatakan bahwa perilaku tantrum sering terjadi ketika anak menolak untuk belajar atau menolak mengikuti aturan orang tua. Perilaku tantrum pada anak-anak ini harus segera diselesaikan supaya tidak berdampak pada perkembangan selanjutnya. Orang tua dan guru di sekolah perlu dibekali dengan keterampilan cara menangani anak yang berperilaku tantrum.

Keterampilan ini diperlukan agar orang tua dan guru mampu menangani perilaku tersebut dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis anak.

Berdasar pada kondisi eksisiting yang dialami oleh para orang tua murid di PAUD Kartini tersebut pengabdian memandang perlu untuk memberikan pelatihan bagaimana cara menghadapi anak yang berperilaku tantrum. Tujuan pemberian pelatihan ini agar orang tua memiliki keterampilan bagaimana cara menangani perilaku tantrum pada anak secara tepat.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

### **Sasaran Kegiatan Pengabdian**

Sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah orang tua murid PAUD Kartini, mulai dari orang tua murid Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak kelompok A, dan Taman Kanak-Kanak Kelompok B. Total keseluruhan peserta dalam kegiatan ini berjumlah 22 orang tua dan 4 (empat) guru PAUD Kartini.

### **Strategi Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara daring melalui media youtube dan group Whatsapp. Pada awalnya pengabdian merencanakan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui tatap muka secara langsung kepada peserta pelatihan. Namun demikian perkembangan kasus Covid-19 yang terus meningkat setiap harinya memaksa pengabdian dan pihak sekolah mencari alternatif yang lain.

Semula pengabdian dan pihak sekolah juga sudah menyiapkan opsi kedua yaitu melaksanakan kegiatan pelatihan dengan cara mengumpulkan orang tua di sekolah, sementara itu narasumber akan menyampaikan materinya melalui zoom, sehingga orang tua bisa secara klasikal menyimak penyampaian materi melalui media LCD Projector. Namun demikian opsi kedua tersebut juga gagal dilaksanakan karena sejak ditemukan kasus Covid-19 variants Delta banyak warga sekitar PAUD Kartini yang terpapar Covid-19. Setelah mempertimbangkan kondisi saat ini akhirnya opsi terakhir yang dapat diambil adalah melakukan kegiatan pelatihan melalui media youtube dan group Wthasapp.

Secara detail pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut: (1) Narasumber membuat PPT materi pelatihan dengan topik “Menghadapi Perilaku Tantrum Pada Anak”; (2) Narasumber membuat rekaman video materi dengan topik “Menghadapi Perilaku Tantrum Pada Anak” yang berdurasi sekitar 1 jam; (3) Narasumber mengunggah video materi ke chanel Youtube pribadi narasumber; (4) PAUD Kartini membuat gorup parenting di aplikasi Whatsapp yang berisi orang tua murid mulai Kelompok Bermain (KB) sampai dengan TK-B; (5) Setelah group terbentuk narasumber membagikan link video materi kepada para peserta pelatihan; (6) Peserta pelatihan diberi waktu satu hari untuk menyimak tayangan video materi; (7) Narasumber memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk mengajukan pertanyaan dan berkonsultasi terkait dengan penanganan perilaku tantrum pada anak; (8) Setelah pelaksanaan kegiatan narasumber meminta umpan balik kepada para peserta pelatihan dan kepada guru yang berkaitan dengan pemberian materi pelatihan (Lihat gambar 1)



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan PkM



Gambar 2. Video Materi di Chanel Youtube

<https://www.youtube.com/watch?v=patJMyMQXCg&t=171s>



Gambar 3. Cuplikan Video Materi di Chanel Youtube



Gambar 4. Contoh Kegiatan Diskusi Melalui Group Whatsapp

**C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pelatihan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua dalam menghadapi perilaku tantrum pada anak. Selain itu pelatihan ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada orang tua agar bisa menangani perilaku tantrum pada anak dengan baik, tanpa meninggalkan trauma atau dampak psikologis pada anak. Namun demikian yang bisa diukur saat ini adalah peningkatan pengetahuan pada orang tua, sebab dibutuhkan waktu lebih lama untuk benar-benar bisa mengetahui adanya perubahan keterampilan pada orang tua.

Setelah kegiatan pelatihan diberikan melalui video dan tanya-jawab melalui gorup Whatsaap, tim PkM meminta umpan balik kepada peserta kegiatan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan yang dilaksanakan secara daring. Umpan balik diperoleh dari peserta pelatihan melalui angket yang terdiri dari sepuluh pernyataan terkait dengan materi pelatihan yang telah diberikan. Angket yang digunakan memiliki empat pilihan jawaban yaitu: Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Adapun contoh pertanyaan yang diberikan seperti “saya telah memahami tahapan-tahapan tantrum pada anak”.

Jawaban yang diberikan oleh peserta pelatihan kemudian diskor menggunakan pedoman skoring yang disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1 Pedoman Skoring**

Pilihan Jawaban	Skoring
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan program *Jeffreys's Amazing Statistics Program* (JASP) dapat diketahui bahwa rata-rata pengetahuan peserta pelatihan tentang tantrum sebelum menerima materi adalah sebesar 10,5 dengan skor terendah 10 dan tertinggi 12 (lihat tabel 2).

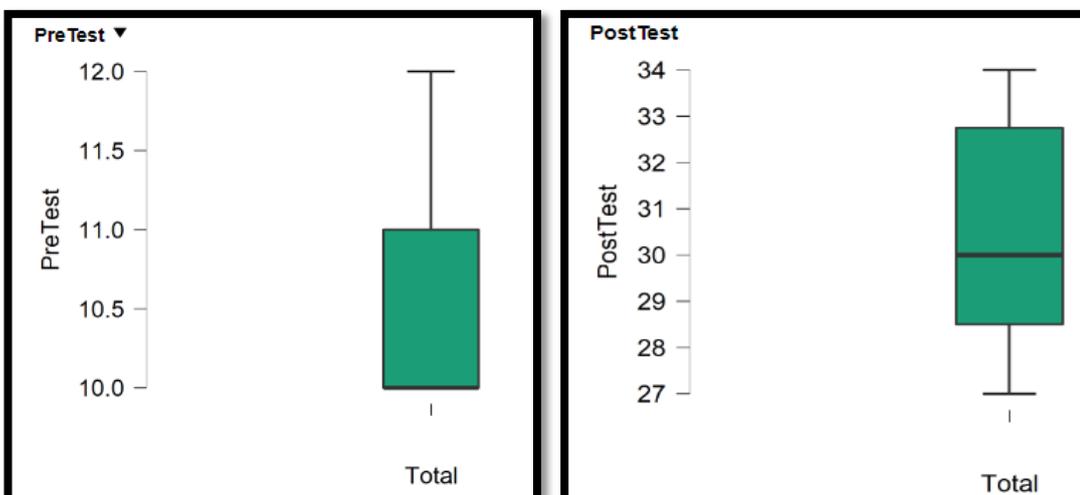
Setelah mengikuti kegiatan pelatihan pengetahuan peserta tentang tantrum mengalami peningkatan secara drastis, dimana rata-rata pengetahuan peserta sebesar 30,5 dengan skor terendah 27 dan skor tertinggi 34 (lihat tabel 3). Secara visual perbedaan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dapat dilihat pada gambar 5.

**Tabel 2. Pengetahuan Tantrum Sebelum Pelatihan**

PreTest	
Valid	22
Missing	0
Mean	10.500
Std. Deviation	0.598
Minimum	10.000
Maximum	12.000

**Tabel 3. Pengetahuan Tantrum Setelah Pelatihan**

PostTest	
Valid	22
Missing	0
Mean	30.545
Std. Deviation	2.241
Minimum	27.000
Maximum	34.000



Gambar 5. Box Plots Skor Pengetahuan Peserta Sebelum dan Setelah Mengikuti Pelatihan

Hasil analisis data menggunakan Uji *Wilcoxon Rank Test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan pengetahuan peserta antara sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, diperoleh skor *Wilcoxon*=0,000 dengan Sig.  $p < 0,01$  yang berarti ada perbedaan yang sangat signifikan pengetahuan sebelum dan setelah mengikuti pelatihan (Lihat tabel 5).

**Tabel 5. Pengetahuan Sebelum dan Setelah Mengikuti kegiatan Pelatihan**

Measure 1	Measure 2	W	df	p	Rank-Biserial Correlation	95% CI for Rank- Biserial Correlation	
						Lower	Upper
PreTest	- PostTest	0.000		< .001	-1.000	-1.000	

*Note.* Wilcoxon signed-rank test.

Hasil analisis statistik deskriptif dan Uji Wilcoxon yang telah dilakukan, memberikan bukti bahwa pelaksanaan pelatihan yang dilaksanakan secara daring melalui media video yang telah diunggah pada chanel youtube dan ditindak lanjuti melalui tanya jawab dan diskusi di group Whatasapp selama 12 jam dapat meningkatkan pengetahuan peserta kegiatan pelatihan.

Pelaksanaan pengabdian menggunakan media video on youtube dan group Whatsapp dipilih karena tidak semua orang tua bisa menggunakan aplikasi zoom meeting dan situasi tidak memungkinkan bagi sekolah untuk menghadirkan orang tua ke sekolah. Meskipun ini adalah pengalaman pertama bagi para peserta nampaknya para peserta tetap antusias mengikuti kegiatan, terbukti banyak peserta yang tertarik untuk berkonsultasi.

Pengabdian menyajikan video materi menggunakan model seperti program dialog yang ada di televisi, dimana ada seorang nara sumber yang berperan sebagai moderator dan ada seorang narasumber yang berperan sebagai pemateri. Penggunaan penyajian materi seperti ini menjadi lebih menarik dan tidak membosankan bagi peserta pelatihan yang melihat tayangan videonya.

Ibu Laili Sa'adaha salah satu guru PAUD Kartini menyampaikan materi yang disampaikan oleh narasumber melalui media video dengan model dialog bisa lebih mudah diterima oleh para orang tua dan tidak membosankan. Menurutnya meskipun durasi video ini hampir satu jam, tetapi terasa singkat karena penyajiannya yang menarik.

#### **D. KESIMPULAN**

Kegiatan pelatihan dengan topik menghadapi perilaku tantrum pada anak yang dilakukan secara daring menggunakan media video on youtube dan group Whatsapp terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan. Keberhasilan pelaksanaan pelatihan ini dapat menjadi contoh bagi para pengabdian lainnya yang mengalami kendala penyampaian materi melalui tatap muka langsung pada masa pandemi Covid-19.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Hayes. (2003). *Tantrum Panduan Memahami dan Menangani Ledakan Emosi Anak* (Alih Bahasa:Hamiyn Octopus). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock., E.B. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Maslim. (2003). *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Rini Hildayani, dkk. (2009). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.